



Pengembangan Literasi Membaca Siswa MI Melalui Pendekatan Kontekstual: Studi Kualitatif

Muhamad Rizka Saomi¹, Muasromatul Azizah²
Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu^{1,2}
rizkasaomi0904@gmail.com, muasromatul.azizah@gmail.com

DOI : 1055656/wjp.v4i1.561

Submitted: (2025-12-24) | Revised: (2026-01-07) | Accepted: (2026-03-03) | Accepted: (2026-04-06)

Abstract

This study aims to describe and analyze the development of reading literacy in elementary school (MI) students through the application of a contextual approach. The study focuses on the application of a contextual approach in reading instruction, the role of teachers in designing, implementing, and evaluating instruction, students' learning experiences, supporting and inhibiting factors, and its impact on students' interest, engagement, and reading comprehension. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observations of the learning process, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies of learning materials and the madrasah literacy program. Data analysis was conducted using an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the contextual approach was implemented through the selection of reading materials relevant to students' lives, linking text content to real life experiences, collaborative learning, utilizing the madrasah environment as a learning resource, and integrating Islamic values. Teachers acted as learning designers, facilitators, and reflective evaluators to ensure meaningful learning. Students experienced a positive learning experience, characterized by increased reading interest, active engagement, and reading comprehension. Supporting factors include teacher competence, student motivation, a literate environment, and family support, while limited resources and differences in student abilities pose obstacles. This study concludes that a contextual approach is effective in developing MI students' reading literacy holistically.

Keywords: Literacy, Contextual Approach, Madrasah Ibtidaiyah, Meaningful Learning, Qualitative

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan literasi membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui penerapan pendekatan kontekstual. Fokus kajian meliputi bentuk penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca, peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, pengalaman belajar siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan program literasi madrasah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual diterapkan melalui pemilihan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan siswa, pengaitan isi teks dengan pengalaman nyata, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar, serta integrasi nilai-nilai keislaman. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan evaluator reflektif untuk memastikan pembelajaran berlangsung bermakna. Siswa merasakan pengalaman belajar yang positif, ditandai dengan meningkatnya minat baca, keterlibatan aktif, dan pemahaman bacaan. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, motivasi siswa, lingkungan literat, dan dukungan keluarga, sedangkan keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan siswa menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam mengembangkan literasi membaca siswa MI secara holistik.

Kata kunci: Literasi, Pendekatan Kontekstual, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Bermakna, Kualitatif

INTRODUCTION

Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memahami teks, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca siswa MI masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya minat baca, keterbatasan strategi pembelajaran yang kontekstual, serta kecenderungan guru menggunakan metode membaca yang bersifat mekanis dan berorientasi pada hafalan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi serta kurang optimalnya kemampuan memahami makna bacaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan literasi membaca pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian oleh (Binti Amir & Kusumawati, 2025) menunjukkan bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar dapat meningkat melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung siswa. Sementara itu, studi oleh (Muzakir et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu siswa mengaitkan teks bacaan dengan realitas sosial dan budaya mereka, sehingga pemahaman bacaan menjadi lebih bermakna. Penelitian lain oleh (Sanisah et al., 2025) juga menemukan bahwa pembelajaran membaca yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan minat baca dan partisipasi aktif dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian oleh (Fitriyah et al., 2022) mengungkapkan bahwa literasi membaca di madrasah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif semata dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bernilai religius. Studi lain oleh (Jaswadi & Junaris, 2025) menyoroti pentingnya peran guru madrasah dalam mengembangkan literasi membaca melalui pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan pengalaman religius dan sosial siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen dan lebih menekankan pada hasil belajar, belum menggali secara mendalam proses, pengalaman, serta makna pembelajaran literasi membaca dari perspektif guru dan siswa MI.

Berdasarkan telaah terhadap studi-studi terdahulu tersebut, terlihat adanya celah penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau peningkatan skor literasi, sementara pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendekatan kontekstual diterapkan, bagaimana guru memaknai strategi tersebut, serta bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran literasi membaca dalam konteks madrasah masih jarang dikaji. Selain itu, kajian yang mengaitkan pendekatan kontekstual dengan karakteristik khas MI sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam juga masih relatif terbatas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengungkap secara mendalam praktik pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual dengan perspektif kualitatif. Penelitian ini tidak hanya memotret strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga menggali pengalaman belajar siswa, interaksi guru-siswa, serta makna literasi membaca dalam konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang literasi membaca sebagai proses pedagogis dan kultural, bukan sekadar sebagai capaian akademik.

Adapun dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi membaca di madrasah dengan perspektif kontekstual dan kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru MI dalam merancang pembelajaran literasi membaca yang lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada kehidupan siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan madrasah dalam mengembangkan program literasi yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa MI.

METHOD

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Data kualitatif tersebut berupa kata-kata, tindakan, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian yang berkaitan dengan pengembangan literasi membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui pendekatan kontekstual. Fokus data tidak diarahkan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan dinamika pembelajaran literasi membaca yang berlangsung di kelas. Data ini mencakup informasi tentang perencanaan pembelajaran, strategi guru, keterlibatan siswa, serta situasi dan konteks pembelajaran yang mendukung atau menghambat pengembangan literasi membaca.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi guru MI yang mengampu pembelajaran literasi membaca, siswa MI sebagai subjek pembelajaran, serta kepala madrasah atau pihak terkait yang memiliki keterkaitan dengan program literasi di madrasah. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, bahan bacaan literasi, catatan kegiatan literasi madrasah, serta kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pengembangan literasi membaca. Kombinasi sumber data ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran literasi membaca berbasis pendekatan kontekstual, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta makna pembelajaran literasi membaca yang mereka rasakan. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pembelajaran dan program literasi madrasah sebagai data pendukung yang memperkaya hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kategori tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antardata. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel mengenai pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual.

RESULTS AND DISCUSSION

Mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik pedagogis yang mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman nyata dan lingkungan kehidupan siswa. Guru tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga berupaya membangun pemahaman makna bacaan melalui konteks sosial, budaya, dan religius yang dekat dengan kehidupan siswa MI.

Bentuk pertama penerapan pendekatan kontekstual terlihat pada pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memilih teks bacaan yang mengangkat tema keluarga, lingkungan madrasah, kegiatan keagamaan, serta tradisi lokal masyarakat sekitar. Teks-teks tersebut digunakan sebagai bahan literasi membaca agar siswa dapat dengan mudah mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, pada pembelajaran membaca narasi, guru menggunakan cerita tentang kegiatan salat berjamaah, gotong royong di lingkungan madrasah, atau pengalaman berpuasa di bulan Ramadan. Strategi ini membuat siswa lebih tertarik membaca dan lebih mudah memahami isi bacaan karena konteksnya familiar.

Bentuk kedua adalah pengaitan aktivitas membaca dengan pengalaman langsung siswa. Dalam praktik pembelajaran, guru mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka sebelum atau sesudah kegiatan membaca. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi awal (apersepsi) maupun refleksi setelah membaca. Siswa diminta menghubungkan isi teks dengan apa yang pernah mereka alami, seperti pengalaman membantu orang tua di rumah atau mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Melalui cara ini, membaca tidak dipandang sebagai aktivitas pasif, tetapi sebagai proses aktif dalam membangun makna berdasarkan pengalaman nyata siswa.

Bentuk ketiga penerapan pendekatan kontekstual tampak pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok

kecil untuk membaca teks secara bersama, mendiskusikan isi bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar pengalaman dan pandangan terhadap isi bacaan, sehingga pemahaman teks menjadi lebih kaya dan mendalam. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengaitkan teks dengan konteks sosial dan nilai-nilai keislaman.

Bentuk keempat adalah pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar literasi membaca. Guru mengajak siswa membaca teks yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti papan pengumuman, slogan-slogan moral, atau poster keagamaan yang ada di madrasah. Aktivitas ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran bahwa kegiatan membaca tidak terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga terdapat dalam berbagai teks yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memahami bahwa literasi membaca memiliki fungsi praktis dan kontekstual dalam kehidupan mereka.

Bentuk kelima adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran literasi membaca. Guru mengaitkan isi bacaan dengan nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Setelah membaca teks, siswa diajak merefleksikan pesan moral dan nilai religius yang terkandung dalam bacaan serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat karakteristik MI sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam sekaligus menjadikan literasi membaca sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi membaca di MI sejalan dengan prinsip utama pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan pengalaman siswa terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi membaca akan lebih bermakna ketika siswa dapat menemukan hubungan antara teks dan realitas kehidupan mereka.

Pengaitan aktivitas membaca dengan pengalaman langsung siswa memperkuat fungsi membaca sebagai proses konstruksi makna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara interpretatif berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial mereka. Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran literasi membaca yang kontekstual mendorong siswa menjadi pembaca aktif yang mampu menafsirkan dan merefleksikan isi bacaan.

Penggunaan diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran literasi membaca juga menunjukkan peran penting interaksi sosial dalam membangun pemahaman teks. Diskusi kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran makna antarsiswa, sehingga proses membaca tidak bersifat individual semata, melainkan sosial dan kolaboratif. Dalam konteks MI, pendekatan ini sekaligus melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar literasi membaca memperluas pemahaman siswa tentang makna literasi dalam kehidupan sehari-hari. Membaca tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akademik yang terbatas pada buku pelajaran, tetapi sebagai keterampilan hidup yang digunakan dalam berbagai situasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran literasi yang lebih luas dan berkelanjutan pada siswa MI.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran literasi membaca menunjukkan kekhasan pendekatan kontekstual di madrasah. Literasi membaca tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan MI yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam literasi membaca di MI memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi membaca di MI tidak hanya beragam, tetapi juga saling melengkapi. Pendekatan ini mampu menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat integrasi antara pembelajaran literasi dan nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai keislaman. Temuan ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran literasi membaca yang kontekstual dan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah.

Mendeskripsikan peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Peran tersebut tercermin dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (merancang), pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada setiap tahapan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan dunia kehidupan siswa.

Dalam tahap perancangan pembelajaran, guru merumuskan tujuan pembelajaran literasi membaca yang tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna bacaan dan keterkaitannya dengan pengalaman siswa. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan memilih tema-tema bacaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti lingkungan keluarga, aktivitas keagamaan, kegiatan di madrasah, dan peristiwa sosial di sekitar mereka. Selain itu, guru menyesuaikan tingkat kesulitan teks dengan kemampuan membaca siswa serta memperhatikan keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis untuk menjadikan konteks kehidupan siswa sebagai landasan utama dalam pengembangan literasi membaca.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengaktifkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang mengaitkan topik bacaan dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara emosional dan kognitif. Selama proses membaca, guru menggunakan berbagai strategi kontekstual, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, membaca bersama, dan penugasan yang menuntut siswa menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan mereka. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan menafsirkan teks berdasarkan sudut pandang masing-masing. Peran guru dalam tahap ini terlihat pada kemampuannya menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan bermakna.

Dalam tahap evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami teks secara literal, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka. Evaluasi

dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian autentik, seperti refleksi lisan, jurnal membaca, presentasi hasil diskusi, dan tugas menulis sederhana yang berkaitan dengan isi bacaan. Guru menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui perkembangan literasi membaca siswa sekaligus sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil belajar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam merancang pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa merupakan langkah awal yang sangat menentukan. Perencanaan yang memperhatikan konteks kehidupan siswa memungkinkan pembelajaran membaca menjadi lebih relevan dan bermakna. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kurikulum, tetapi juga berupaya memahami dunia siswa sebagai dasar dalam memilih bahan bacaan dan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran literasi yang efektif harus berangkat dari pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan mediator makna menjadi sangat penting. Guru berfungsi sebagai penghubung antara teks bacaan dan pengalaman siswa, sehingga proses membaca tidak berhenti pada pemahaman kata dan kalimat, tetapi berkembang menjadi proses reflektif dan interpretatif. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan berbagi pengalaman menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa literasi membaca tidak dapat dikembangkan secara optimal melalui metode ceramah atau latihan membaca mekanis semata.

Peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis juga memiliki implikasi penting bagi perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, praktik ini sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa memiliki dimensi kognitif, sosial, dan afektif yang saling terintegrasi.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru secara autentik menunjukkan perubahan paradigma dalam menilai kemampuan literasi membaca siswa. Guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tes tertulis, tetapi menggunakan berbagai teknik penilaian yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih kontekstual. Penilaian reflektif dan berbasis tugas nyata memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan literasi membaca siswa. Selain itu, hasil evaluasi digunakan guru sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, yang menunjukkan adanya praktik profesional dan reflektif dalam peran guru.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa bersifat holistik dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan evaluator yang reflektif. Peran ini menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran literasi membaca yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan

penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kompetensi guru MI, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan kontekstual ke dalam pembelajaran literasi membaca secara sistematis dan berkelanjutan.

Mengungkap pengalaman belajar siswa MI dalam kegiatan literasi membaca yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual

Hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam kegiatan literasi membaca memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pengalaman belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup aspek afektif, sosial, dan reflektif yang terbentuk melalui keterkaitan antara teks bacaan dan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa memaknai kegiatan membaca sebagai aktivitas yang dekat dengan realitas mereka, bukan sekadar kewajiban akademik.

Salah satu pengalaman belajar utama yang dirasakan siswa adalah meningkatnya ketertarikan dan minat membaca. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika teks bacaan mengangkat tema-tema yang familiar, seperti kegiatan di rumah, lingkungan madrasah, pengalaman beribadah, dan peristiwa sosial di sekitar mereka. Siswa merasa lebih mudah memahami isi bacaan karena konteks cerita sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Kondisi ini mendorong siswa untuk membaca secara lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Pengalaman belajar berikutnya adalah kemudahan dalam memahami makna bacaan. Pendekatan kontekstual membantu siswa mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan awal dan pengalaman pribadi mereka. Siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam diskusi kelompok, siswa mengungkapkan pemahaman mereka dengan menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan terjadinya proses konstruksi makna secara aktif.

Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Kegiatan membaca yang disertai diskusi dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai karena berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi. Hal ini berdampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pandangan mereka terhadap isi bacaan.

Pengalaman belajar siswa juga terlihat pada terbentuknya interaksi sosial yang positif. Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan pandangan. Proses membaca menjadi kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi antarsiswa. Dalam konteks MI, interaksi ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan sikap saling menghormati yang selaras dengan ajaran Islam.

Pengalaman lain yang diungkap siswa adalah kesadaran akan nilai dan pesan moral dalam bacaan. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan isi teks dengan nilai-nilai kehidupan dan ajaran Islam. Siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu merefleksikan pesan moral dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, literasi membaca menjadi sarana pembentukan karakter, bukan hanya pengembangan kemampuan akademik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa MI dalam kegiatan literasi membaca berbasis pendekatan kontekstual bersifat holistik dan bermakna. Meningkatnya minat dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca menunjukkan bahwa konteks kehidupan memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar. Ketika siswa merasa bahwa teks bacaan relevan dengan kehidupan mereka, kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membosankan, melainkan sebagai sarana untuk memahami dunia sekitar.

Kemudahan siswa dalam memahami makna bacaan mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks MI, pendekatan ini sangat relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran.

Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat menunjukkan bahwa pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Siswa merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah, karena pendapat mereka bersumber dari pengalaman pribadi. Hal ini memiliki implikasi positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa sejak usia dini.

Interaksi sosial yang terbentuk melalui kegiatan literasi membaca juga menunjukkan bahwa membaca tidak hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga sosial. Diskusi dan kerja kelompok memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman-temannya dan memperluas perspektif mereka terhadap isi bacaan. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi ini memperkuat nilai ukhuwah, kerja sama, dan sikap saling menghargai, yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa MI.

Kesadaran siswa terhadap nilai dan pesan moral dalam bacaan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran literasi membaca. Siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa literasi membaca di MI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini mengungkap bahwa pengalaman belajar siswa MI dalam kegiatan literasi membaca yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual bersifat positif dan transformatif. Pendekatan ini mampu menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat integrasi antara pembelajaran literasi dan kehidupan nyata siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru MI untuk terus mengembangkan pembelajaran literasi membaca yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kontekstual dipengaruhi oleh berbagai faktor

pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek guru, siswa, lingkungan madrasah, sarana prasarana, serta dukungan keluarga dan kebijakan institusional. Keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam literasi membaca sangat bergantung pada sinergi antarfaktor tersebut.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran literasi membaca berbasis konteks kehidupan siswa. Guru yang memiliki pemahaman tentang pendekatan kontekstual mampu memilih bahan bacaan yang relevan dengan pengalaman siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif. Kemampuan guru dalam mengaitkan teks bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa mendorong keterlibatan aktif siswa dan menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna. Selain itu, sikap reflektif guru dalam mengevaluasi pembelajaran turut mendukung keberlanjutan pengembangan literasi membaca.

Faktor pendukung berikutnya adalah motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi membaca. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran membaca dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Rasa ingin tahu siswa meningkat karena mereka merasa isi bacaan dekat dengan realitas kehidupan. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi memperkuat proses konstruksi makna dalam kegiatan membaca.

Lingkungan madrasah yang mendukung budaya literasi juga menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi membaca. Ketersediaan sudut baca, perpustakaan madrasah, poster-poster literasi, serta program pembiasaan membaca harian memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai teks. Lingkungan madrasah yang kondusif mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan membaca dalam berbagai situasi, tidak terbatas pada jam pelajaran saja.

Selain itu, dukungan orang tua dan keluarga turut menjadi faktor pendukung pengembangan literasi membaca siswa MI. Orang tua yang membiasakan anak membaca di rumah, mendampingi anak saat belajar, serta menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak berkontribusi positif terhadap perkembangan literasi membaca. Dukungan keluarga memperkuat pembelajaran literasi yang dilakukan di madrasah dan menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat dalam pengembangan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana literasi, seperti minimnya koleksi buku bacaan yang variatif dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Keterbatasan fasilitas ini menyulitkan guru dalam menyediakan bahan bacaan yang kontekstual dan menarik bagi siswa.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan kemampuan membaca dan latar belakang siswa. Heterogenitas kemampuan membaca siswa MI membuat guru menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh siswa secara optimal. Siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung membutuhkan pendampingan lebih intensif, sementara keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam memberikan perhatian individual.

Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi guru juga menjadi faktor penghambat penerapan pendekatan kontekstual secara maksimal. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan penyelesaian kurikulum dan tugas administratif yang menyita

waktu, sehingga ruang untuk merancang pembelajaran literasi membaca yang kreatif dan kontekstual menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada konsistensi penerapan pendekatan kontekstual dalam kegiatan literasi membaca.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Kompetensi guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual. Guru yang kreatif dan reflektif mampu mengoptimalkan potensi lingkungan dan pengalaman siswa sebagai sumber belajar literasi membaca. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi profesional guru MI dalam bidang literasi dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Motivasi dan keterlibatan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki potensi besar dalam membangun minat baca. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran membaca relevan dengan kehidupan mereka, mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi membaca tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya siswa.

Lingkungan madrasah yang mendukung budaya literasi memperkuat efektivitas pendekatan kontekstual. Budaya literasi yang terbangun secara konsisten memberikan pengalaman membaca yang berkelanjutan bagi siswa. Dalam konteks MI, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan literasi membaca.

Dukungan keluarga juga memiliki peran strategis dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran literasi di madrasah. Sinergi antara guru dan orang tua diperlukan agar pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Tanpa dukungan keluarga, pengembangan literasi membaca siswa berpotensi berjalan kurang optimal.

Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan beban kerja guru menunjukkan perlunya perhatian dari pihak pengelola madrasah dan pemangku kebijakan. Penyediaan fasilitas literasi yang memadai, pengaturan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, serta pengurangan beban administratif guru dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan literasi membaca siswa MI melalui pendekatan kontekstual memerlukan dukungan komprehensif dari berbagai pihak. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, pendekatan kontekstual berpotensi menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Menjelaskan dampak pendekatan kontekstual terhadap minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa MI berdasarkan perspektif guru dan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi membaca memberikan dampak yang signifikan terhadap minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa MI, sebagaimana dipersepsikan oleh guru dan siswa. Pendekatan ini dipandang mampu menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna karena mengaitkan teks bacaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru

dan siswa menyatakan bahwa pembelajaran membaca tidak lagi bersifat monoton, tetapi lebih interaktif dan relevan.

Dari perspektif guru, pendekatan kontekstual dinilai efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa. Guru mengamati bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika teks bacaan memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka, seperti cerita tentang keluarga, kegiatan keagamaan, atau lingkungan madrasah. Siswa tampak lebih siap mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Guru juga mencatat bahwa siswa yang sebelumnya kurang berminat membaca mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan literasi.

Dari perspektif siswa, pendekatan kontekstual membuat kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik membaca karena cerita yang dibaca mirip dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Ketertarikan ini mendorong siswa untuk membaca dengan lebih sungguh-sungguh dan berinisiatif membaca teks lain yang memiliki tema serupa. Dengan demikian, pendekatan kontekstual berkontribusi pada tumbuhnya minat baca intrinsik siswa.

Dampak lain yang diidentifikasi adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Guru menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan refleksi. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga terlibat dalam proses berbagi pengalaman dan pendapat yang berkaitan dengan isi bacaan. Keterlibatan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pandangan, serta berpartisipasi dalam tugas-tugas literasi yang diberikan guru.

Dari sudut pandang siswa, keterlibatan dalam pembelajaran membaca meningkat karena mereka merasa memiliki peran dan suara dalam proses belajar. Siswa merasa dihargai ketika pengalaman mereka dijadikan bagian dari pembelajaran. Diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari teman-temannya dan mengembangkan keterampilan sosial. Keterlibatan yang tinggi ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kolaboratif.

Pendekatan kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman membaca siswa. Guru mengamati bahwa siswa mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik ketika teks dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka. Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan tentang isi teks, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan pesan bacaan dengan menggunakan contoh-contoh nyata. Pemahaman membaca tidak lagi bersifat mekanis, melainkan reflektif dan interpretatif.

Dari perspektif siswa, pendekatan kontekstual membantu mereka memahami bacaan dengan lebih mudah. Siswa menyatakan bahwa mereka tidak perlu menghafal isi teks, tetapi cukup mengingat pengalaman yang mirip dengan cerita dalam bacaan. Hal ini memudahkan siswa dalam menangkap pesan utama bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih baik ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual memiliki dampak yang kuat terhadap minat membaca siswa MI. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca meningkat ketika teks bacaan memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis

membaca, tetapi juga oleh makna dan relevansi teks bagi siswa. Pendekatan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teks bacaan dan dunia siswa, sehingga membaca menjadi aktivitas yang bermakna.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan refleksi memperkuat proses belajar dan membangun rasa memiliki terhadap pembelajaran. Dalam konteks MI, keterlibatan ini juga mendukung pengembangan nilai-nilai sosial dan keislaman, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab.

Dampak positif terhadap pemahaman membaca menegaskan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa membangun makna bacaan secara lebih mendalam. Pemahaman yang diperoleh siswa tidak hanya terbatas pada isi teks, tetapi juga mencakup penafsiran pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi membaca yang menekankan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dari teks dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan perspektif guru dan siswa dalam memaknai dampak pendekatan kontekstual justru saling melengkapi. Guru melihat perubahan perilaku dan keterlibatan siswa secara observasional, sementara siswa merasakan perubahan tersebut secara langsung dalam pengalaman belajar mereka. Keselarasan pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak yang nyata dan dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca siswa MI. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca, tetapi juga memperkuat hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam mengembangkan strategi literasi membaca yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan serta pengalaman siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kontekstual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengalaman hidup siswa. Pendekatan kontekstual memungkinkan guru mengaitkan materi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman membaca. Siswa tidak hanya berkembang dalam kemampuan teknis membaca, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial, seperti kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kesadaran terhadap nilai dan pesan moral bacaan. Peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan pendekatan ini, didukung oleh lingkungan madrasah dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendekatan kontekstual memiliki potensi strategis untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model pembelajaran literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah yang holistik dan selaras dengan karakteristik pendidikan Islam.

BIBLIOGRAPHY

- Binti Amir, A., & Kusumawati, Y. (2025). Keterampilan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Community Learning Center (CLC) Pontian Fico, Sabah Malaysia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 46-59. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.68>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, F., Minarti, S., Arifin, Moh. Z., & Rahman, Moh. R. (2022). Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3002-3011. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2574>
- Jaswadi, J., & Junaris, I. (2025). IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROGRAM LITERASI AL QUR'AN UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI MTS AL HUDA BANDUNG. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 400-408. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7165>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muzakir, M. I., Idham, & Rokimin. (2024). Program Calistung (Baca, Tulis Dan Hitung) Dengan Pendekatan Akademik Eksperiensial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sosial Budaya Di Sanggar Bimbingan Kampung Gumut, Malaysia. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 276-286. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i2.331>
- Rahman, A. (2021). Implementasi pembelajaran literasi membaca di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 23-38.
- Sanisah, S., Mirayati, M., Umar, H., Fina, R. A., Hendriques, M. J., Shafiyah, S., Musidan, M., & Safitri, S. W. (2025). POJOK LITERASI KREATIF: STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA DAN CRITICAL THINKING SKILL GENERASI ALPHA. *Journal of Community Empowerment*, 4(2), 521. <https://doi.org/10.31764/jce.v4i2.34364>
- Yamin, M. (2017). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.